



Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK HKBP Pangururan

Estelita Situmorang

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: estelitasitumorang@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah dibelajarkan menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas XII SMK Swasta HKBP Pangururan Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-Experimental Design dalam bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Swasta HKBP Pangururan yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 100 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu siswa kelas XII TKR 1 yang berjumlah 35 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest sebesar 67,80 meningkat menjadi 86,37 pada nilai posttest, sehingga terjadi peningkatan sebesar 18,57 poin. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,332$ sedangkan $t_{tabel} = 2,042$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n-1 = 34$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,332 > 2,042$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil N-Gain Score menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5648 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan agama kristen lebih tinggi sesudah dibelajarkan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas XII SMK Swasta HKBP Pangururan kabupaten samosir tahun pembelajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Aritonang., dkk, 2026). PAK tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh R. Boehlke, PAK merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk

menolong setiap orang mengenal Kristus, memahami ajaran Alkitab, serta hidup dalam kehidupan gereja, keluarga, masyarakat, bahkan di tengah dunia yang penuh tantangan (Boehlke, 2011). Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAK perlu dirancang secara menarik dan bermakna agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan semangat, keinginan, dan kesungguhan untuk mengikuti proses pembelajaran (Sardiman, 2018). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan antusias sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih optimal. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya kurang aktif, mudah merasa bosan, kurang bersemangat, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, minat belajar, kemampuan diri, serta rasa percaya diri siswa. Adapun faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, dukungan keluarga, serta lingkungan belajar di sekolah. Di antara faktor-faktor tersebut, penggunaan model dan metode pembelajaran oleh guru menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membangkitkan atau melemahkan motivasi belajar peserta didik.

Selain motivasi belajar, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui kegiatan menemukan, mengeksplorasi, dan memahami konsep secara mandiri (Syamsidah, 2022). Dalam model ini, guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan membimbing peserta didik untuk mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan dan motivasi belajar dapat meningkat.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan pada mata pelajaran IPA, Biologi, Matematika, misalnya penelitian Kusuma dan Astari (2023) serta Dewi dan Pratama (2023), maupun mata pelajaran kejuruan. Penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Novelty penelitian ini secara khusus meneliti siswa kelas XII SMK HKBP Pangururan yang sudah diketahui memiliki motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, sehingga fokus dan konteks penelitian menjadi lebih jelas. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah *Discovery Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar, tetapi juga mencoba menerapkan *Discovery Learning* dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan karakter siswa SMK. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *Pre-Experimental* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*

untuk membandingkan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga perubahan motivasi dapat dilihat secara lebih nyata. Dengan cara ini, penelitian diharapkan memberikan temuan baru dan contoh penerapan *Discovery Learning* yang bisa menjadi acuan bagi guru PAK di SMK.

Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan observasi pada tanggal 31 Maret 2026 di SMK HKBP Pangururan, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa terhadap 35 orang siswa kelas XII di TKR 1 terdapat sekitar 17 siswa yang cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, contohnya seperti menyerahkan tugas tidak tepat waktu, sering bergantung pada temannya saat mengerjakan tugas, dan mudah putus asa saat dihadapkan pada materi soal yang sulit. Pada saat guru memberikan kesempatan bertanya, sebagian besar siswa memilih diam dan menunggu penjelasan langsung dari guru tanpa berusaha menemukan jawaban secara mandiri. Padahal guru sudah melakukan cara pengajaran melalui proyektor berbentuk slide pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, namun motivasi siswa masih rendah. Sedangkan 18 siswa lainnya benar-benar sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, contohnya seperti memperhatikan guru saat menjelaskan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan terlibat secara aktif dalam diskusi kelas.

Permasalahan tersebut perlu segera diatasi karena rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik, penggunaan model pembelajaran inovatif ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di beberapa sekolah masih belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Model *Discovery Learning* menjadi alternatif solusi yang relevan karena menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam menemukan dan memahami materi pembelajaran. Dengan digunakannya model ini, peserta didik diharapkan lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini menggunakan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan. Melalui desain tersebut, peneliti dapat mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa sebelum penerapan model *Discovery Learning* serta melihat perubahan yang terjadi setelah model pembelajaran tersebut diterapkan.

Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Pada tahap awal, peneliti memberikan *pretest* kepada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal motivasi belajar siswa. Selanjutnya, subjek diberikan

perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti selama jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah seluruh proses perlakuan selesai, peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta HKBP Pangururan. Kegiatan penelitian direncanakan berlangsung pada bulan April sampai Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Swasta HKBP Pangururan yang terdiri atas tiga kelas dengan jumlah keseluruhan 100 siswa. Sampel penelitian ditetapkan pada siswa kelas XII TKR 1 yang berjumlah 35 orang. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang menunjukkan adanya permasalahan motivasi belajar pada sebagian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja sistematis dan terstruktur yang dirancang untuk mengarahkan serta mengoptimalkan proses pengajaran dan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Secara esensial, model pembelajaran mencakup seperangkat strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah operasional yang digunakan oleh pendidik untuk mengelola interaksi dinamis antara peserta didik, materi pelajaran, sumber belajar, serta lingkungan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang semakin relevan dan banyak diterapkan dalam proses pembelajaran adalah *Discovery Learning*. Model ini menekankan proses penemuan pengetahuan secara mandiri oleh siswa melalui aktivitas eksplorasi, penyelidikan, dan pengalaman langsung, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing daripada pemberi informasi siap pakai (Simanullang., dkk, 2024).

Muryaningsih menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* adalah metode belajar yang dirancang dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang sudah jadi, tetapi dibimbing untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui atau pelajari (Yulianto & Muryaningsih, 2022). Dengan kata lain, dalam model ini siswa tidak diberi jawaban langsung oleh guru, melainkan dipandu melalui serangkaian kegiatan seperti mengamati fenomena, mengumpulkan data, mengajukan pertanyaan, menguji kemungkinan, dan mengolah informasi, sehingga pada akhirnya mereka dapat menemukan konsep, prinsip, atau hubungan sendiri melalui proses berpikir mereka. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam menemukan sendiri pengetahuan melalui proses belajar yang terarah dan bermakna. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima materi secara langsung dari guru, tetapi dibimbing untuk mencari, mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemikiran dan pengalaman belajarnya sendiri.

Langkah-Langkah Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. **Stimulation/Pemberian Rangsangan**
 Pada tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan memberikan pertanyaan, cerita, atau kasus yang menarik perhatian siswa agar mereka terdorong untuk berpikir aktif. Tahap ini dapat dikaitkan dengan Markus 4:2 yang menjelaskan bahwa Yesus mengajar banyak hal kepada orang banyak dengan perumpamaan, serta Lukas 8:10 yang menegaskan bahwa kepada murid-murid-Nya diberikan karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mengajar dengan cara yang merangsang rasa ingin tahu dan mendorong pendengar untuk mencari makna yang lebih dalam.
2. **Problem Statement/Identifikasi Masalah**
 Pada tahap ini, siswa dibimbing untuk merumuskan pertanyaan atau persoalan yang akan dikaji dalam pembelajaran. Tahap ini berkaitan dengan Matius 16:13–15, ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” Pertanyaan tersebut mendorong murid untuk menyatakan pemahaman mereka sendiri dan memikirkan identitas Yesus secara pribadi.
3. **Data Collection/Pengumpulan Data**
 Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi dari buku, Alkitab, hasil observasi, maupun diskusi kelompok untuk menemukan jawaban atas masalah yang dipelajari. Tahap ini sejalan dengan Yohanes 5:39 yang menyatakan pentingnya menyelidiki Kitab Suci karena di dalamnya terdapat kesaksian tentang Yesus. Selain itu, Kisah Para Rasul 17:11 memuji orang Berea karena mereka menerima firman dengan sangat baik dan setiap hari menyelidiki Kitab Suci untuk melihat apakah ajaran itu benar. Hal ini menunjukkan pentingnya pencarian data dan kebenaran secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. **Data Processing/Pengolahan Data**
 Pada tahap ini, siswa mengolah, membandingkan, dan menyusun data yang telah diperoleh agar menjadi pemahaman yang lebih sistematis. Tahap ini sesuai dengan Lukas 24:27 yang menjelaskan bahwa Yesus menerangkan kepada murid-murid-Nya apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, serta Lukas 24:45 yang menyatakan bahwa Yesus membuka pikiran mereka supaya mengerti Kitab Suci. Ayat ini menggambarkan proses penataan pemahaman agar informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan bermakna.
5. **Verification/Pembuktian**
 Pada tahap ini, siswa memeriksa kembali hasil temuan, membandingkannya dengan sumber yang ada, dan menguji kebenaran dari jawaban yang diperoleh. Tahap ini berhubungan dengan 1 Tesalonika 5:21 yang berkata, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.” Selain itu, Yohanes 14:26 menjelaskan bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan murid-murid kepada semua yang telah Yesus katakan. Hal ini menunjukkan pentingnya pembuktian dan keteguhan dalam memegang kebenaran.
6. **Generalization/Penarikan Kesimpulan**
 Pada tahap akhir, siswa merumuskan kesimpulan umum berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap ini dapat dikaitkan dengan Matius 7:24 yang menegaskan bahwa setiap orang yang mendengar perkataan Yesus dan

melakukannya adalah seperti orang bijak yang mendirikan rumah di atas batu. Selain itu, Yakobus 1:22 mengingatkan agar orang percaya menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi perlu diwujudkan dalam kehidupan.

7. Evaluasi

Pada tahap ini, siswa mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Guru kemudian menilai proses dan hasil belajar siswa serta memberikan umpan balik untuk memperbaiki dan memperkuat pemahaman siswa. Tahap ini dapat dikaitkan dengan Matius 16:15 ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Melalui pertanyaan tersebut, Yesus mengevaluasi pemahaman dan iman murid-murid-Nya terhadap pengajaran yang telah diberikan. Pemahaman ini sekaligus memberikan penguatan agar peserta didik semakin bertumbuh dalam pengetahuan dan sikap yang benar.

Hubungan Model Discovery Learning terhadap Motivasi Belajar oleh Guru PAK

Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu memilih dan menentukan metode mengajar atau memilih model yang sesuai dengan materi, siswa, dan waktu yang tersedia. Dengan menggunakan model *Discovery Learning*, siswa didorong untuk membangun pemahaman sendiri melalui eksplorasi dan penemuan secara mandiri.

Wibowo mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan anak didik, baik kanak-kanak maupun orang dewasa (Wibowo, 2015). Ketika siswa belajar secara mandiri dan aktif, mereka akan lebih termotivasi terhadap pelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari rasa senang saat belajar, ketertarikan, keterlibatan, serta perhatian penuh dengan konsentrasi tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Budiningsih, model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran penemuan di mana siswa memahami konsep, makna, dan hubungannya melalui proses yang telah disiapkan guru, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga mencapai kesimpulan (Budiningsih, 2012). Model ini melatih siswa berpikir kritis, mandiri, aktif, dan kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab sendiri atau berdiskusi dalam kelompok guna menarik kesimpulan. Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat mendukung motivasi belajar siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sani mengatakan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif menemukan konsep-konsep penting melalui pengolahan data atau informasi yang diperoleh dari pengamatan maupun percobaan (Sani, 2014). Pendekatan ini menekankan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang kondusif untuk mendorong penemuan mandiri oleh siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh lebih melekat dibandingkan dengan penyampaian langsung dari guru. Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat mendorong motivasi siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam menemukan pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong semangat berpikir kritis serta kemandirian. Selanjutnya, menurut Bruner, *Discovery Learning* merupakan proses

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan melalui eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah secara terstruktur (Bruner, 2022). Pendekatan ini menekankan peran guru sebagai pemandu yang menyediakan masalah dan petunjuk sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Dengan demikian, pembelajaran melalui penemuan memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam mencari dan memahami jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat mendukung peningkatan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Kristen. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam menemukan konsep, memahami makna, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat membuat mereka lebih tertarik, senang, dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, model ini membantu siswa memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih mendalam dan bermakna, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan model *Discovery Learning* berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan mendorong siswa untuk terus belajar dengan penuh antusias. Setelah peneliti mentabulasi jawaban responden, selanjutnya data diolah dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan. Berdasarkan deskripsi data penelitian, diketahui bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMK HKBP Pangururan mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,80, kemudian meningkat menjadi 86,37 pada nilai *posttest*. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 18,57 poin setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan analisis data masih banyak siswa yang mengaku bahwa mereka kurang termotivasi pada saat sebelum dilakukannya model *Discovery Learning*, hal ini terbukti pada saat dilakukan *pretest* kepada siswa diketahui pencapaian indikator terendah pada *pretest* adalah indikator nomor 1, yaitu tekun menghadapi tugas, dengan nilai rata-rata 2,41 terbukti dari olahan data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketekunan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas dikelas masih perlu ditingkatkan. Tetapi setelah dilakukan model *Discovery Learning* ada peningkatan bahwa siswa sudah termotivasi, hal ini terbukti dari jawaban siswa pada indikator 6 *Dapat mempertahankan kan pendapat* dengan nilai rata rata 3,73 yang dimana siswa lebih termotivasi ketika dilakukan model pembelajaran *Discovery learning* yaitu *Data processing* yang artinya siswa mampu mengolah dan mendiskusikan informasi yang diperoleh dalam pembelajaran PAK. Hal ini dibuktikan dalam hasil jawaban di Post-Test. Maka dari itu dapat di artikan *Model Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan. Dalam proses tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, arahan, bimbingan, dan penguatan kepada siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi didorong untuk menemukan dan memahami

pengetahuan melalui proses pembelajaran secara aktif. Peningkatan motivasi belajar tersebut juga terlihat dari perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata motivasi belajar yang semula 67,80 meningkat menjadi 86,37, sehingga terdapat peningkatan sebesar 18,57 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, mencari informasi, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut dapat mendorong perhatian, keaktifan, ketekunan, dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 17,332$, sedangkan $t_{tabel} = 2,042$. Dengan demikian, t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , yaitu $17,332 > 2,042$. Berdasarkan ketentuan pengujian hipotesis, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,332$, sedangkan $t_{tabel} = 2,042$ pada taraf signifikansi yang digunakan. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,332 > 2,042$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas XII SMK HKBP Pangururan. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung. Melalui proses menemukan, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga motivasi belajar dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, F. S., et al. (2025). Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 67–75.
- Aritonang, O. T., Silalahi, W. P., Saragih, O., & Situmeang, D. M. (2026). Experiences of Indonesian Christian Religious Education Teachers in Implementing the Independent Curriculum in Sen-ior High Schools: A Phenomenological Approach. *F1000Research*, 15, 113.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep strategi pembelajaran*. Refika Aditama.

- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Sukses mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Marisya, A. (2021). *Model Discovery Learning dalam pembelajaran*. Deepublish.
- Moko. (2019). *Strategi pembelajaran inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Nurhalisa, & Firdaus, H. (2025). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 219/IV Alam Barajo Jambi. *Jurnal Arjuna*, 3(1), 45–53.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2017). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Simanullang, R. F., Panjaitan, B., Aritonang, O. T., Sihombing, L., & Simanjuntak, W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Sianjur Mulamula Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 191-204.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suralaga. (2021). *Motivasi belajar*. Penerbit Erlangga.
- Susanto, A. (2018). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Syamsidah, et al. (2022). *Model Discovery Learning*. Deepublish.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo, Y. (2015). *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan praktik pembelajaran*. BPK Gunung Mulia.
- Yulianto, & Muryaningsih, S. (2022). Penerapan model Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 85.